

PERTUKARAN SOSIAL DALAM *HOOK UP CULTURE* DI APLIKASI KENCAN DARING *BUMBLE*

I Gusti Agung Ayu Galuh Gayatri¹⁾, I Gusti Ngurah Agung Krisna Aditya²⁾, Wahyu Budi Nugroho³⁾

^{1, 2, 3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: galuhgayatri2103@gmail.com, krisnaditya25@unud.ac.id, wahyubudinug@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to examine the processes of social interaction that occur between the users of Bumble, an online dating application. Within this context, the dynamic and complex mechanisms of social interaction create an intriguing situation worthy of further analysis. This study aims to comprehend how Bumble users form relationships built upon a concept of Cost vs. Reward, as well as the process in which these users form mutually beneficial agreements through the affairs of social interaction. By using a qualitative descriptive-explanative method, the researcher explores this concept further by assessing the personal experiences of eight different individuals, selected using a set of specific criteria. The data used in this study is collected via semi-structured interviews, and later analyzed to identify the ongoing mechanisms of social interaction. This analysis accounts for additional factors, such as the subjective preferences affecting the social dynamics within Hook Up Culture. The findings of this study have revealed that social exchanges between Bumble users does not just have a material aspect, but also an emotional and psychological one. The various Costs in these social interactions include emotional risk, time, and energy, while the Rewards include emotional and sexual fulfillment, as well as social validation. This study also finds that social interaction can take a noticeable variety of forms depending on each individual's wants and needs. In some cases, the ongoing social interaction reflects a mutually beneficial situation, while in others, these interactions are cut short by an imbalance between the relationship's Cost and Reward. This study is intended to give deeper insight on how online dating applications, such as Bumble, cause the developments of new social interaction patterns in the digital era, and more specifically within the context of Hook Up Culture. This study will ideally become a valuable contribution to the field of sociology, communication, and other related fields of study.

Keywords: Hook Up Culture, Social Exchange, Social Interaction, Online Dating Applications, Bumble, The Virtual World

1. PENDAHULUAN

Di tengah laju pesat perkembangan teknologi modern, internet telah menjadi media komunikasi baru yang merajalela dan digunakan hampir di seluruh belahan dunia (Ngafifi, 2014). Di Indonesia sendiri, data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, jumlah pengguna internet telah mencapai angka lebih dari 221 juta jiwa dari total populasi sebanyak 278 juta penduduk (Web Apjii.or.id). Angka ini mencerminkan pertumbuhan yang stabil dari tahun ke tahun sejak 2018, yang dimulai dari 64,8% dan

terus meningkat hingga 78,19% pada 2023. Berdasarkan gender, pengguna internet di Indonesia terdiri dari 50,7% laki-laki dan 49,1% perempuan. Fenomena ini menunjukkan betapa besar peran internet dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, mencakup berbagai sektor mulai dari transportasi, e-government, layanan keuangan digital, hingga media sosial (Gani, 2020).

Internet sebagai media komunikasi baru telah merevolusi cara manusia berinteraksi. Beragam platform digital seperti Instagram, Facebook, Line, dan WhatsApp muncul sebagai sarana utama

dalam komunikasi sehari-hari. Kehadiran media sosial ini memungkinkan komunikasi jarak jauh menjadi lebih praktis dan efisien. Dalam konteks komunikasi massa, internet bahkan disebut sebagai era media kedua (Second Media Age) karena memberikan ruang terbuka dan luas bagi interaksi antar individu (Holmes, 2012). Kemajuan teknologi ini juga memunculkan aplikasi-aplikasi baru yang semakin mendekatkan manusia dalam hal hubungan interpersonal, salah satunya adalah aplikasi kencan daring.

Aplikasi kencan daring (dating app) kini menjadi fenomena yang cukup masif terutama di kalangan remaja. Penggunaannya dianggap praktis karena memungkinkan seseorang untuk memilih dan berinteraksi dengan calon pasangan hanya dengan beberapa sentuhan jari. Survei Populix pada awal tahun 2024 mencatat bahwa 38% responden menggunakan Tinder, 33% menggunakan TanTan, dan 17% menggunakan *Bumble* sebagai platform kencan daring (katadata.co.id). Salah satu yang mencuri perhatian adalah aplikasi *Bumble*. Situs resmi *Bumble.com* menjelaskan bahwa aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mencari pasangan dengan fitur swipe right dan match. Namun yang membuatnya unik adalah aturan bahwa pihak perempuan yang harus memulai percakapan terlebih dahulu setelah terjadi kecocokan. Selain fitur utama tersebut, *Bumble* juga memiliki dua fitur tambahan, yakni BFF untuk mencari sahabat, dan *Bumble Bizz* untuk membangun jaringan profesional.

Pada tahun 2020, aplikasi *Bumble* telah digunakan oleh 42 juta pengguna di seluruh dunia, meningkat sebesar 20% dari tahun sebelumnya (Rizaty, 2022). Dengan kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan, *Bumble* menjadi

salah satu pilihan utama masyarakat modern, terutama generasi muda, dalam melakukan komunikasi dan menjalin interaksi sosial tanpa perlu bertemu secara langsung. Berbagai motivasi melatarbelakangi penggunaan aplikasi ini, mulai dari mencari hiburan, menjalin pertemanan, mengeksplorasi diri, hingga mencari validasi dan cinta (Meiliani & Fuady, 2023).

Namun, penggunaan aplikasi kencan daring tidak selalu bermuara pada tujuan romantis atau emosional. Banyak pengguna yang justru memanfaatkan aplikasi seperti *Bumble* untuk tujuan lain yang lebih kasual dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik semata. Fenomena ini dikenal dengan istilah *Hook Up Culture*. Hook up adalah bentuk hubungan yang bersifat sementara, tanpa komitmen dan tidak melibatkan perasaan, tetapi lebih fokus pada kepuasan seksual (Setyabudi, 2023). Budaya ini berkembang seiring dengan adopsi nilai-nilai liberal dari Barat dan semakin meluas melalui media digital.

Bumble, yang awalnya dirancang untuk menjembatani pertemuan dengan pasangan potensial, kini juga menjadi tempat berkembangnya budaya hook up. Survei oleh kumparan.com terhadap 619 responden menunjukkan bahwa 42,33% dari mereka menggunakan aplikasi kencan untuk mencari hubungan FWB (friend with benefit), sementara hanya 19,39% yang menggunakannya untuk mencari calon pasangan hidup (Adrian, 2022). Budaya hook up dalam aplikasi seperti *Bumble* memudahkan individu untuk menemukan pasangan dengan keinginan serupa tanpa beban komitmen. Hal ini membuat hubungan seksual dengan orang asing menjadi pilihan yang dianggap

lebih efisien dan menyenangkan, tanpa perlu membangun ikatan emosional atau romantis.

Sebuah penelitian oleh Fitrianingrum et al. (2021) mengenai fenomena pencarian partner seks menggunakan Tinder mengungkapkan bahwa sebagian besar informan lebih menyukai hubungan seksual yang tidak melibatkan komitmen. Hubungan ini dianggap sebagai bentuk pertukaran yang menyenangkan dan efisien, karena menawarkan kepuasan fisik secara instan. Informan dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mereka lebih mengutamakan pemenuhan hasrat seksual dan keamanan (safe sex) dibandingkan menjalin hubungan yang serius atau berujung pada pernikahan. Dalam hal ini, aplikasi kencan daring menjadi sarana untuk mencapai konsensus bersama, yakni memenuhi kebutuhan biologis tanpa keterikatan emosional.

Hook Up Culture seringkali terjadi antara dua orang yang tidak saling mengenal sebelumnya, atau stranger. Pertemuan mereka difasilitasi oleh aplikasi kencan seperti *Bumble* yang memberikan akses cepat dan mudah untuk memulai interaksi. Bentuk hubungan dalam budaya ini pun beragam, mulai dari FWB, one night stand, hingga jenis hubungan kasual lainnya (Setyabudi, 2023). Dalam praktiknya, aplikasi kencan daring seolah menjadi penyedia layanan hubungan seksual non-romantis, karena pengguna bebas menentukan tujuan dan batasan dari interaksi yang mereka lakukan.

Perbedaan utama antara hook up dan hubungan pacaran terletak pada adanya komitmen. Dalam pacaran, hubungan seksual seringkali dibarengi dengan keintiman emosional dan ekspektasi masa depan. Sementara itu, hook up justru menghindari unsur-unsur tersebut dan lebih fokus pada

kesenangan sesaat. Aktivitas seksual dalam *Hook Up Culture* tidak memerlukan konsistensi, kedalaman hubungan, maupun kesetiaan. Hal ini menyebabkan banyak individu melihat hubungan berkomitmen sebagai sesuatu yang merepotkan dan tidak efisien dalam memenuhi kebutuhan pribadi.

Dalam menganalisis fenomena pertukaran sosial yang terjadi dalam praktik *Hook Up Culture* pada aplikasi kencan daring *Bumble*, penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial dari George Casper Homans sebagai kerangka teoritis utama. George C. Homans dikenal sebagai salah satu tokoh sosiologi yang banyak berkontribusi dalam pengembangan pendekatan teori perilaku sosial. Ia menempuh pendidikan di Harvard College pada tahun 1922 dan kemudian dikenal luas melalui riset-risetnya mengenai perilaku sosial serta perumusan teori pertukaran sosial yang hingga kini menjadi salah satu teori penting dalam kajian interaksi sosial.

Homans menempatkan perilaku sosial yang paling mendasar sebagai fokus utama dalam teorinya, yakni perilaku yang dapat dipelajari, diulang, dan bahkan dimanipulasi secara sadar maupun tidak sadar oleh individu dalam konteks sosial tertentu. Teori pertukaran sosial sendiri lahir dari sintesis berbagai bidang ilmu, terutama psikologi dan sosiologi, yang kemudian dirumuskan dalam bentuk kerangka ekonomi sederhana. Dalam hal ini, teori tersebut mengupas perubahan sosial dan stabilitas hubungan sebagai proses pertukaran yang dinegosiasikan antara dua individu atau lebih. Menurut Kustiawan et al. (2014), hubungan sosial dalam perspektif ini selalu melibatkan analisis subjektif dari pelaku yang mempertimbangkan untung-rugi (*Reward-Cost*)

serta membandingkan berbagai alternatif hubungan yang tersedia.

Lebih jauh, teori ini banyak dipengaruhi oleh pendekatan behavioristik dalam psikologi yang dikembangkan oleh B. F. Skinner. Skinner adalah tokoh behaviorisme yang mencoba membawa prinsip-prinsip psikologis ke dalam wilayah sosiologi, di mana perilaku manusia dianalisis berdasarkan respons terhadap stimulus dan konsekuensi dari tindakan tersebut. Homans mengadopsi pendekatan ini dan menggabungkannya dengan konsep-konsep ekonomi klasik dari Adam Smith dan David Ricardo serta filsafat moral utilitarianisme yang diperkenalkan oleh John Stuart Mill. Adam Smith, dalam karyanya "An Inquiry into the Nature and Cause of the Wealth of Nations", menyampaikan bahwa hubungan antarindividu juga melibatkan mekanisme memberi dan menerima, sesuatu yang turut mengilhami kerangka pertukaran dalam teori Homans (Wardani, 2016).

Dalam definisinya, Homans menyatakan bahwa pertukaran sosial merupakan proses pertukaran aktivitas, baik berwujud maupun tidak, yang bisa menguntungkan atau sebaliknya, merugikan, dan terjadi antara setidaknya dua individu. Ia menambahkan bahwa "Cost" atau pengorbanan dalam proses ini dilihat sebagai bentuk hilangnya alternatif lain yang lebih menguntungkan bagi pelaku yang terlibat (Cook, 2009). Oleh karena itu, setiap tindakan dalam pertukaran sosial harus dilihat dari sudut pandang subjektif pelaku mengenai seberapa besar manfaat dan pengorbanan yang terlibat.

Secara lebih rinci, teori pertukaran sosial Homans dibangun di atas tiga pilar utama yaitu *Reward*, *Cost*, dan *resiprositas*. Ketiga elemen ini

menjadi dasar bagi individu untuk menilai apakah hubungan atau interaksi sosial yang dijalani memberikan keuntungan atau justru kerugian. Konsep *Reward* merujuk pada segala bentuk manfaat atau imbalan yang diperoleh dari hubungan tersebut, sementara *Cost* merupakan segala bentuk pengorbanan atau harga yang harus dibayar untuk memperoleh *Reward* tersebut. Sedangkan *resiprositas* mengacu pada prinsip timbal balik yang idealnya terjadi dalam hubungan sosial—di mana setiap individu mengharapkan bahwa apa yang diberikannya akan mendapat balasan yang setara atau bahkan lebih dari pihak lain.

Untuk menjelaskan dinamika yang lebih mendalam dalam hubungan sosial, Homans juga memperkenalkan beberapa konsep tambahan, seperti *aktivitas*, *sentimen*, *interaksi*, *frekuensi*, dan *nilai*. Aktivitas merupakan bentuk respons terhadap tindakan orang lain, sentimen mencerminkan ekspresi perasaan atau sikap individu terhadap orang lain, interaksi menggambarkan adanya hubungan langsung antara dua individu yang berpartisipasi dalam pertukaran sosial. Frekuensi menjelaskan seberapa sering interaksi tersebut terjadi, dan nilai mengacu pada tingkat kepuasan yang diperoleh dari hasil pertukaran (Haryanto, 2016).

Konsep-konsep ini sangat penting dalam konteks penelitian ini, terutama karena dalam praktik *Hook Up Culture* di aplikasi *Bumble*, terdapat serangkaian aktivitas sosial yang tidak hanya berkaitan dengan pertukaran fisik semata, tetapi juga menyangkut pertukaran nilai-nilai emosional, psikologis, serta preferensi personal yang khas dan individualistik. Melalui teori Homans, hubungan yang dibentuk melalui *Bumble*

bukan hanya dapat dianalisis dari segi relasional biasa, melainkan juga dari sudut pandang ekonomi sosial, di mana setiap individu menghitung potensi keuntungan dan kerugian sebelum menjalin hubungan lebih lanjut, bahkan jika hubungan itu bersifat sementara dan bebas komitmen.

Penggunaan teori pertukaran sosial dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membedah bagaimana individu memutuskan untuk terlibat dalam hubungan *hook up* berdasarkan kalkulasi pribadi atas manfaat dan kerugian yang mungkin mereka alami. Setiap keputusan untuk berinteraksi dengan orang asing dalam aplikasi kencan daring semacam *Bumble* melibatkan pertimbangan rasional berdasarkan pengalaman masa lalu, nilai pribadi, serta ekspektasi sosial. Peneliti melihat bahwa hubungan yang terjalin di aplikasi tersebut tidak bisa dilepaskan dari prinsip timbal balik, sekalipun hubungan tersebut bersifat non-romantis dan tidak mengarah pada komitmen jangka panjang. Di sinilah relevansi teori Homans menjadi sangat penting, karena ia tidak hanya menjelaskan motif tindakan sosial, tetapi juga memperhitungkan kerangka kalkulatif dalam tindakan tersebut.

Selain itu, penggunaan teori ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami mengapa individu dapat tetap merasa puas meskipun hubungan yang dijalin bersifat sementara atau bahkan hanya berlangsung satu malam. Selama individu tersebut mendapatkan *Reward* yang dianggap sepadan dengan *Cost* yang dikeluarkan, maka hubungan semacam itu tetap dianggap bernilai. Hal ini sekaligus menjelaskan daya tarik *Hook Up Culture* di kalangan pengguna aplikasi *Bumble*, terutama bagi mereka yang lebih

mengutamakan kepuasan pribadi tanpa harus terikat dalam relasi romantik yang kompleks.

Dengan mempertimbangkan berbagai alternatif yang tersedia dalam proses pertukaran, teori ini juga menekankan bahwa individu akan memilih hubungan sosial yang paling menguntungkan atau paling minim kerugian. Dalam konteks aplikasi *Bumble*, pengguna dapat dengan mudah beralih dari satu kandidat ke kandidat lain dengan hanya melakukan *swipe*, yang menunjukkan betapa cair dan praktisnya proses pertukaran sosial digital ini. Maka dari itu, Homans menyajikan suatu pemahaman bahwa pertukaran sosial tidak selalu bersifat idealistik, namun juga pragmatis dan strategis.

Berdasarkan seluruh paparan di atas, teori pertukaran sosial George C. Homans dinilai paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Teori ini mampu menjelaskan secara menyeluruh dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam praktik *Hook Up Culture* di *Bumble*, termasuk dalam hal kalkulasi keuntungan pribadi, pengorbanan yang dilakukan, serta timbal balik yang terjadi selama hubungan berlangsung. Dengan kerangka ini, peneliti berharap dapat memahami lebih dalam alasan di balik keterlibatan individu dalam hubungan bebas komitmen serta bagaimana nilai dan frekuensi interaksi tersebut memengaruhi keputusan mereka untuk terus melanjutkan pola hubungan tersebut di masa depan.

Di balik aktivitas *hook up* tersebut, terdapat proses pertukaran sosial yang berlangsung antara kedua belah pihak. Meskipun tidak selalu dalam bentuk materi, hubungan ini tetap didasari pada prinsip saling menguntungkan. Beberapa orang mungkin merasa diuntungkan dalam aspek

emosional, sementara yang lain memperoleh kepuasan fisik atau validasi diri. Dalam konteks ini, teori pertukaran sosial menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana hubungan tanpa komitmen ini bisa tetap berlangsung secara sukarela. Teori tersebut menjelaskan bahwa hubungan sosial terbentuk berdasarkan analisis untung-rugi yang dirasakan oleh masing-masing individu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mendalami bagaimana teori pertukaran sosial dapat digunakan untuk menjelaskan proses dan bentuk-bentuk *Hook Up Culture* yang terjadi di aplikasi kencan daring *Bumble*. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap alasan-alasan mendalam yang mendorong para pelaku untuk terlibat dalam budaya hook up, serta menelaah aspek pertukaran yang terlibat dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pertimbangan bagi individu maupun pihak yang berkepentingan dalam memahami dinamika interaksi sosial di era digital, khususnya dalam konteks hubungan tanpa komitmen. Oleh karena itu, judul yang diusung dalam penelitian ini adalah “*Pertukaran Sosial Dalam Hook Up Culture di Aplikasi Kencan Daring Bumble.*”

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam menyusun penelitian yang berjudul “*Pertukaran Sosial Dalam Hook Up Culture Di Aplikasi Kencan Daring Bumble*” ini, peneliti perlu melakukan peninjauan kepada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan empat hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas pada penelitian ini. Kajian pustaka ini

diharapkan dapat menjadi acuan serta pembanding untuk menunjukkan orisinalitas dari penelitian ini.

Penelitian yang pertama berjudul “*Pertukaran Sosial Dalam Budaya Hook up Pada Aplikasi Kencan Daring*”. Penelitian ini dilakukan oleh Zulfani Tri Setyabudi pada tahun 2023, dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori pertukaran sosial milik George C. Homans. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa aplikasi kencan daring merupakan sebuah wadah yang dapat memudahkan terjadinya praktik budaya hook up untuk masuk dan berkembang di masyarakat. Dalam praktiknya, enam pengguna aplikasi kencan daring *Bumble* mengalami beragam pola interaksi dan pertukaran sosial, di mana mereka mendapat hal yang diinginkan atau dalam teori Homans disebut sebagai keuntungan (*benefit*), sekaligus merasakan pengeluaran atau biaya (*Cost*). Terdapat persamaan penelitian yaitu membahas budaya hook up yang terjadi pada aplikasi kencan daring, khususnya *Bumble*. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik Zulfani Tri Setyabudi, yaitu terletak pada fokus pembahasannya. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Zulfani Tri Setyabudi lebih menyorot pada keuntungan (*benefit*) dan pengeluaran (*Cost*) yang muncul pada praktik hook up, sedangkan penelitian ini membahas mengenai proses, serta bentuk pertukaran sosial yang terjadi pada budaya hook up, kemudian dikaitkan dengan *Cost*, *Reward* dan struktur yang muncul pada praktik budaya tersebut, dengan menggunakan teori pertukaran milik George C. Homans.

Penelitian kedua berjudul “*Budaya Hook up Di Indonesia*” yang ditulis oleh Risa Kurniawati tahun 2023, dengan metode penelitian deskriptif

kualitatif dan dengan menggunakan teori anomie milik Emile Durkheim. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa; pertama, friend with benefit (FWB) dianggap sebagai perilaku yang tidak menyimpang, karena dilihat sebagai sarana bagi pelaku FWB untuk mengekspresikan seksualitasnya. Kedua, Keterbukaan dalam pembahasan mengenai FWB pada akun X @FWBESS menjadi cermin bahwa nilai dan norma tidak berlaku pada dunia maya (Internet). Anomie dapat terjadi karena ketiadaan Batasan bagi individu dalam bertindak. Ketiga, budaya hook up khususnya friend with benefit dianggap menyimpang oleh para ahli karena praktik ini mencoba menormalisasikan perilaku seks bebas yang bertolak dengan ajaran norma, nilai dan budaya, bahkan psikologis sekalipun. Persamaan antara penelitian milik Risa Kurniawati dengan penelitian ini terletak pada tema pembahasan yaitu mengenai budaya hook up. Kemudian, perbedaan antara penelitian milik Risa Kurniawati dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, fokus penelitian dan ranah penelitian. Penelitian milik Risa Kurniawati menggunakan teori anomie dari Emile Durkheim, dengan fokusnya membahas mengenai perilaku anomie yang terdapat pada budaya hook up yang berkembang pada akun X @FWBESS, sedangkan penelitian ini berfokus untuk membahas mengenai bentuk pertukaran sosial beserta ganjaran (*Reward*) dan hukuman (*Cost*). serta struktur (*structure*) yang ada pada perilaku hook up pada aplikasi kencan daring *Bumble*, menggunakan teori pertukaran sosial George C. Homans.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Farahiah Almas Madarina pada tahun 2020, dengan judul “Budaya Hook-Up Pada Kencan Daring Tinder”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan

studi kasus dan meminjam teori milik George Ritzer yaitu teori Mcdonaldisasi untuk mengulas fenomena *Hook Up Culture*. Hasil analisis dari penelitian ini adalah *Hook Up Culture* dilihat sebagai suatu konsekuensi dari mudahnya akses berkencan di era moden melalui aplikasi kencan daring tersebut. Seperti halnya Mcdonaldisasi, industri kencan daring juga mengadopsi prinsip-prinsip serupa seperti daya hitung, prediksi, efisiensi dan kontrol. Dengan mengadopsi nilai-nilai Mcdonaldisasi, kencan daring yang awalnya mudah dan efisien malah memunculkan resiko lain seperti menyebarnya praktik seks bebas yang tentunya bertolak dengan norma budaya yang berlaku di Indonesia tanpa bisa dibendung. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian milik Farahiah Almas Madarina, di mana pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan kepada pertukaran sosial yang terjadi pada praktik *Hook Up Culture*. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada teori dan ranah penelitian yang digunakan, di mana pada penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial milik George C. Homans dan ranah penelitian berada pada aplikasi kencan daring *Bumble*. Ada pula kesamaan dalam penelitian milik Farahiah Almas Madarina dan penelitian ini, yaitu tema penelitian mengenai budaya hook up pada aplikasi kencan daring.

Penelitian keempat merupakan penelitian milik Lukman Saluh Waluyo dan Ilya Revianti tahun 2019 yang berjudul “Pertukaran Sosial Dalam Kencan Daring (Studi Pada Pengguna Aplikasi Tinder Di Indonesia)”. Dalam penelitian ini, dengan mengadaptasi teori pertukaran sosial, Lukman dan Ilya berusaha mencari keuntungan, pengorbanan, serta tingkat perbandingan alternatif yang dimiliki oleh para pengguna aplikasi kencan

daring, khususnya Tinder. Hasil yang didapat dalam penelitian milik Lukman dan Ilya ini adalah terdapat beberapa hal yang dianggap menjadi sebuah keuntungan untuk nantinya melanjutkan hubungan seperti faktor kecantikan/ketampanan sebagai penyaringan saat memilih calon pasangan, tahap pengecekan latar belakang yang berpatok pada standar masing-masing, kemudian tahap menentukan keberlanjutan hubungan setelah melalui dua hal sebelumnya.

Kemudian, ada beberapa faktor yang dianggap sebagai pengorbanan yang mempengaruhi keputusan untuk melanjutkan hubungan seperti faktor resiko diteror dan faktor biaya finansial. Selanjutnya, terdapat faktor comparison level untuk membandingkan nilai antara pasangan di masa lalu atau pasangan di masa sekarang. Perbedaan antara penelitian milik Lukman dan Ilya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, serta ranah penelitian yang digunakan. Penelitian milik Lukman dan Ilya lebih berfokus mengkaji faktor keuntungan dan pengorbanan yang didapat, serta perbandingan nilai yang dapat memengaruhi keputusan akan hubungan yang dijalin melalui aplikasi kencan daring. Ranah penelitian milik Lukman dan Ilya menggunakan aplikasi Tinder, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menetapkan fokus penelitian pada *Cost*, serta *Reward* dan bentuk pertukaran sosial yang terjadi dalam praktik *Hook Up Culture*, dengan mengambil ranah penelitian pada aplikasi kencan daring *Bumble*. Terdapat juga persamaan dalam penelitian milik Lukman dan Ilya, dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas pertukaran sosial yang terjadi pada aplikasi kencan daring.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam fenomena *Hook Up Culture* melalui aplikasi kencan daring *Bumble*, dengan menggunakan teori pertukaran sosial dari George C. Homans sebagai landasan analisis (Saryono dalam Nasution, 2023; Elvis & Paralian, 2011; Purba, 2011). Lokasi penelitian ditetapkan secara daring dengan memfokuskan pada pengguna aplikasi *Bumble* di sekitar Kota Denpasar (Siagian et al., 2022). Data yang digunakan terdiri dari data kualitatif sebagai data utama, dan kuantitatif sebagai pelengkap, yang diperoleh dari data primer berupa wawancara dan observasi terhadap informan pengguna *Bumble* yang pernah terlibat dalam hubungan hook up, serta data sekunder berupa buku, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya (Dianna, 2020; Purba, 2011). Informan dipilih melalui kriteria tertentu untuk memastikan relevansi informasi dengan penelitian. Peneliti sebagai instrumen utama dibantu dengan perangkat tambahan seperti pedoman wawancara, alat tulis, dan alat perekam (Sugiyono, 2010). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Rifa'i, 2021; Pahleviannur et al., 2022). Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan proses yang bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data jenuh (Sugiyono, 2013). Teknik ini bertujuan menjawab rumusan masalah tentang bentuk dan proses pertukaran sosial dalam *Hook Up Culture* di aplikasi *Bumble*.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Bentuk Aplikasi Kencan Daring

Budaya perjodohan telah mengalami transformasi dari metode tradisional hingga digital, dengan biro jodoh dalam media cetak seperti yang pernah muncul di Kompas sejak 1976. Perkembangan teknologi membawa perubahan besar pada proses pencarian pasangan, seperti dengan hadirnya situs match.com pada 1995 di Amerika Serikat, yang kemudian membuka jalan bagi aplikasi kencan daring modern (Mellania & Tjahjawulan, 2021). Saat ini, aplikasi kencan daring hadir melalui gawai dan tersedia di Play Store, membantu pengguna membangun koneksi baik romantis maupun profesional. Beberapa aplikasi populer termasuk Tinder, yang menjadi pelopor tren ini sejak 2012 dan menawarkan fitur seperti video chat serta pencocokan berbasis lokasi. Selain itu, TanTan dari Tiongkok juga menargetkan milenial dengan fitur sosial media dan pengaturan lokasi/usia, sementara MiChat yang awalnya ditujukan untuk komunikasi keluarga, kini justru dicap negatif akibat penyalahgunaan untuk prostitusi daring.

Salah satu aplikasi yang menonjol dan menjadi fokus penelitian adalah *Bumble*, yang dirancang dengan semangat kesetaraan gender oleh Whitney Wolfe Herd pada 2014. *Bumble* memungkinkan wanita untuk memulai percakapan terlebih dahulu, serta menawarkan tiga layanan utama: *Bumble Date* (kencan), *Bumble BFF* (pertemanan), dan *Bumble Bizz* (jaringan profesional). Aplikasi ini telah menjangkau 58 juta pengguna di seluruh dunia, dengan 4 juta pengguna berbayar, dan pada Juli 2024 tercatat sebagai aplikasi kencan paling populer menurut SimilarWeb (CNNIndonesia.com, 2024). Pengguna *Bumble* diminta mengisi profil pribadi,

menetapkan jarak dan batasan usia pengguna lain yang ingin dilihat, serta bisa menggunakan fitur Travel Mode untuk menjangkau pengguna di lokasi lain. *Bumble* dianggap sebagai platform yang mendukung hubungan sehat dengan menjunjung integritas, rasa hormat, dan inklusivitas.

4.2. Dimensi Sosial *Hook Up Culture* di Aplikasi Kencan Daring

Fenomena *Hook Up Culture* atau seks tanpa komitmen di aplikasi kencan daring muncul sebagai akibat dari perubahan budaya dan kemajuan teknologi. Dikutip dari National Geographic Indonesia, budaya populer yang menyusup ke media seperti film, musik, dan televisi telah menggambarkan seks bebas secara positif dan tanpa batasan usia, sehingga memengaruhi persepsi masyarakat. Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari nilai tradisional menuju nilai modern, di mana seksualitas dianggap sebagai ekspresi individu yang sah. Aplikasi kencan daring seperti Tinder, *Bumble*, dan TanTan berperan sebagai wadah yang memfasilitasi interaksi kasual dengan cepat dan efisien, menjembatani budaya hook up sebagai hal yang lumrah terutama di kalangan dewasa muda.

Dalam konteks sosiologis, teori modernisasi digunakan untuk menjelaskan transformasi masyarakat dari sistem tradisional menuju sistem modern akibat industrialisasi dan kemajuan teknologi. Hal ini berdampak pada perubahan nilai sosial, termasuk dalam hal hubungan seksual. Media sosial dan aplikasi kencan telah menjadi ruang sosio-digital yang mempermudah lahirnya perilaku seperti *one night stand (ONS)* dan *friends with benefits (FWB)*. Berdasarkan observasi peneliti di aplikasi *Bumble*, ditemukan bahwa

banyak pengguna secara terbuka menyatakan niat untuk hook up, bahkan tanpa rasa tabu. Hal ini menunjukkan bahwa *Hook Up Culture* telah dinormalisasi dan tidak lagi dipandang menyimpang oleh sebagian masyarakat. Namun, kondisi ini juga menuntut adanya kesadaran dan kebijaksanaan dalam menyikapi perubahan sosial di era digital.

4.3. Pertukaran Sosial dalam *Hook Up Culture* di Aplikasi *Bumble*

Di dalam sebuah hubungan *hook up* atau hubungan yang tidak melibatkan komitmen yang serius, tentunya ada beberapa faktor atau alasan yang melandasi seseorang untuk mau terlibat di dalamnya. Alasan tersebut tentunya telah dinilai sebagai sesuatu yang menguntungkan bagi kedua belah pihak yang terlibat. Faktor atau alasan yang mendasari disini biasanya dapat berbentuk keuntungan, baik dalam bentuk material maupun non-material dan hal ini telah dipertimbangkan dengan kerugian yang mungkin dapat terjadi selama hubungan *hook up* tersebut dijalin. Disinilah letak pertukaran sosial yang terjadi pada hubungan *hook up*, di mana secara harfiah pertukaran sosial ini akan terjadi ketika individu dengan individu lainnya saling memberi dan menerima sesuatu yang diharapkan.

lebih lanjut mengenai pertukaran sosial dalam *Hook Up Culture* yang terjadi di aplikasi kencan daring *Bumble*, peneliti menggunakan teori pertukaran sosial milik George Casper Homans yang memang sangat cocok untuk menggambarkan bagaimana proses dan bentuk pertukaran yang terjadi di dalam *Hook Up Culture* ini. Di Dalam teori pertukaran sosial, pertukaran hanya akan terjadi apabila pilihan yang ditentukan dianggap menguntungkan bagi kedua pihak dan hal

tersebut akan terus berulang selama kedua pihak mendapat sesuatu yang diinginkan tanpa mendapat banyak kerugian dari hubungan yang telah dijalaninya.

Pada teori pertukaran sosial George Casper Homans, dijelaskan bahwa setiap hubungan yang terjadi di antara individu pasti akan mengalami pertukaran di dalamnya. Hubungan yang terbentuk tersebut sebenarnya telah melewati perhitungan mengenai keuntungan dan kerugian yang di dalam teori pertukaran sosial Homans disebut sebagai *Cost* dan *Rewards*. *Cost* dan *Rewards* memiliki peran yang penting di dalam sebuah hubungan, karena perhitungan inilah yang akan menjadi pertimbangan mengenai hubungan tersebut di masa depan. Di dalam hubungan seks tanpa komitmen atau *hook up* ini, tentu para pelaku sebelumnya telah mempertimbangkan mengenai keuntungan dan kerugian yang akan dialami selama menjalin hubungan tersebut.

Tidak hanya itu, Homans juga memiliki lima konsep lainnya yang menjelaskan mengenai situasi yang terjadi pada pertukaran antara dua individu, atau *person* dengan *other*. Lima konsep ini adalah aktivitas, sentimen, interaksi, frekuensi, dan nilai. Dengan adanya lima konsep Homans ini, nantinya akan peneliti gunakan untuk melihat bagaimana proses pertukaran yang terjadi kepada delapan narasumber yang pernah menjalani *Hook Up Culture*.

Tabel 1 Informasi Narasumber

NO	NAMA	JENIS KELAMIN
1	TP	Perempuan
2	OA	Laki-Laki
3	PS	Perempuan
4	KA	Laki-Laki
5	TR	Perempuan
6	DA	Perempuan

7	AB	Laki-Laki
8	DR	Laki-Laki

4.3.1 Analisis Bentuk Pertukaran Sosial Dengan *Cost* Dan *Reward*

Dalam upaya menggambarkan setiap perilaku individu yang terjadi ketika adanya proses pertukaran sosial, Homans mengambil konsep ekonomi sederhana yang kemudian dituangkan menjadi akar utama dari teori pertukarannya yaitu *Cost* (kerugian) dan *Reward* (keuntungan). Keuntungan dan kerugian ini akan muncul seiring dengan interaksi yang terjadi diantara dua pelaku kegiatan yang kemudian akan menghasilkan pilihan-pilihan alternatif. Inilah yang akan memengaruhi tindakan individu di kemudian hari.

A. *Cost*

Cost dapat diartikan sebagai kerugian. Di dalam teori pertukaran sosial George Homans, *Cost* dilihat sebagai suatu pengeluaran yang akan dikorbankan oleh individu atas hubungan yang dijalannya dengan individu lainnya. Sesuatu yang dikorbankan ini dapat berupa material maupun non-material yang diharapkan dapat menopang hubungan yang sedang dijalani oleh individu tersebut. Namun, di sisi lain, individu juga tentu tidak ingin jika pengeluaran ini terhitung lebih besar dibandingkan keuntungan yang didapat.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh narasumber bernama KA (nama singkatan), dirinya mengaku bahwa pengeluaran atau kerugian yang dialaminya selama menjalani hubungan *friend with benefit* (FWB) adalah uang, waktu dan tenaga yang dihabiskan untuk memberikan kesenangan atau feedback kepada *partner* FWB-nya. Kemudian, tiga alasan lainnya yang diungkapkan oleh DR, PS dan OA cenderung berupa non-material seperti

perasaan pribadi, mentalitas, emosi dan sifat seseorang yang saling memengaruhi antara para pelaku *hook up* tersebut.

Dalam proses pertukaran yang terjadi, *Hook Up Culture* dapat memberi dampak yang negatif terhadap diri pelaku sendiri, seperti penjelasan narasumber TP di atas. Tidak hanya itu, dirinya juga merasa dirugikan lantaran *partner*-nya seringkali hilang kabar selama beberapa hari, kemudian muncul tanpa rasa bersalah dan tanpa penjelasan yang pasti.

Tidak jarang juga para pelaku *Hook Up Culture* merasa bahwa dirinya hanya dimanfaatkan demi keuntungan semata, sehingga akhirnya mereka tidak dapat menemukan pasangan yang memang tulus dalam memberi perhatian, seperti yang dialami oleh narasumber TR dan AD di atas. Hal ini tentu dapat terjadi karena hubungan yang terbentuk pun tanpa ada ikatan khusus dan tanpa adanya perasaan romantisme. Jadi antara individu satu dengan individu lainnya yang terlibat merasa tidak memiliki kewajiban untuk memberi perhatian khusus layaknya hubungan berpacaran pada umumnya.

Dari seluruh penjelasan narasumber mengenai pengeluaran atau kerugian (*Cost*) selama menjalani hubungan *hook up* ini, dapat dilihat bahwa selama proses pertukaran tersebut berlangsung, setiap narasumber memiliki pengorbanan yang berbeda. Walaupun ada beberapa narasumber yang merasa tidak keberatan dengan pengorbanan yang dilakukan, tetapi beberapa narasumber lainnya merasa sangat dirugikan atas hubungan *hook up* yang sudah dijalannya.

B. *Reward*

Dalam teori pertukaran sosial, *Reward* atau keuntungan merupakan salah satu elemen penting yang memengaruhi kelangsungan suatu hubungan. *Reward* dapat berupa apa saja, tergantung pada apa yang dianggap berharga oleh individu yang terlibat dalam hubungan tersebut, seperti dukungan emosional, kepuasan seksual, validasi, bahkan manfaat ekonomi. Jika *Reward* yang diterima sesuai atau melebihi ekspektasi, maka hubungan akan cenderung berlanjut; sebaliknya, jika *Reward* dianggap tidak sepadan dengan pengorbanan (*Cost*), hubungan bisa saja dihentikan. Dalam konteks *Hook Up Culture*, *Reward* ini menjadi alasan utama di balik keberlangsungan interaksi tanpa komitmen

Para narasumber yang menjalani hubungan friends with benefits (FWB) mengungkapkan berbagai bentuk *Reward* yang mereka peroleh. Narasumber seperti DR merasa mendapat dukungan emosional dan teman untuk berbagi aktivitas, sedangkan KA dan AB merasakan kepuasan seksual dan kebersamaan yang menghilangkan rasa kesepian. Narasumber TP dan PS mendapatkan validasi dan semangat hidup, sementara TR merasa senang bisa berbagi pemikiran dan eksplorasi bersama partnernya. OA bahkan menyebut hidupnya menjadi lebih tertata, dan DA memperoleh relasi yang mendukung pekerjaannya. Meski beberapa juga mengakui adanya *Cost* seperti pemborosan, *Reward* yang dirasakan dianggap setimpal, sehingga hubungan FWB tetap berlanjut.

C. Modal Sosial Pada *Hook Up Culture*

Modal sosial dalam konteks *Hook Up Culture* dapat dianalisis melalui tiga elemen utama menurut Prusak L (dalam Field, 2010), yaitu kepercayaan (trust), nilai dan norma (norms), serta jaringan

sosial (networks). Dalam hubungan tanpa komitmen ini, kepercayaan menjadi fondasi utama yang memungkinkan kedua belah pihak merasa aman dan nyaman untuk terlibat dalam aktivitas seksual tanpa ikatan. Kepercayaan tersebut mencakup keterbukaan mengenai batasan, harapan, serta keamanan fisik dan kesehatan seksual. Selain itu, nilai dan norma dalam hubungan hook up juga terbentuk secara tidak tertulis, seperti kesepakatan untuk tidak melibatkan perasaan romantis, menghormati privasi, dan menjaga konsistensi dalam komunikasi yang disepakati bersama.

Jaringan sosial yang muncul dalam *Hook Up Culture* umumnya terbentuk karena kesamaan tujuan dan kebiasaan di antara para pelakunya. Kesamaan ini mencakup pemahaman terhadap etika dalam aplikasi kencan daring serta preferensi terhadap jenis hubungan kasual. Aplikasi seperti Tinder, *Bumble*, dan sejenisnya menjadi wadah yang mempermudah terbentuknya jaringan sosial ini, di mana antar pengguna dapat saling terhubung berdasarkan kesamaan nilai dan keinginan. Dengan demikian, meskipun terkesan bebas dan tidak terikat, hubungan hook up tetap memiliki struktur sosial yang dapat dianalisis melalui konsep modal sosial.

4.3.2. Analisis Proses Pertukaran Sosial dengan Lima Konsep Homans

Konsep pertukaran sosial milik George Casper Homans dikembangkan melalui konsep-konsep utama seperti *Cost* dan *Reward* yang kemudian dikaitkan dengan serangkaian preposisi untuk menjelaskan kondisi dari proses pertukaran itu sendiri. Dengan menggabungkan konsep ilmu sosial, psikologi sosial dan ilmu ekonomi dasar, Homans menciptakan suatu teori yang secara

khusus melihat bagaimana sebuah hubungan dapat terjalin antara dua individu. Konsep *Cost* dan *Reward* yang menurut Homans menjadi dasar dari terjadinya hubungan di antara individu membawa konsep pemahaman bahwa telah terjadi perhitungan yang kompleks sebelum seseorang memutuskan untuk memulai sebuah hubungan, kemudian perhitungan ini akan berlangsung selama adanya pertukaran dan selama hubungan tersebut dianggap membawa keuntungan bagi kedua pihak.

Lebih lanjut, Homans mengembangkan teori pertukaran sosial ini dengan menciptakan lima konsep baru yaitu aktivitas (*activity*), sentimen (*sentiment*), interaksi (*interaction*), frekuensi (*frequency*), nilai (*value*). Konsep ini secara keseluruhan juga digunakan untuk melihat bagaimana proses pertukaran sosial yang terjadi diantara dua individu dengan melihat unsur-unsur di dalamnya. Dengan lima konsep ini, Homans dapat menganalisis pertukaran sosial dengan lebih mendalam.

1. Aktivitas (*Activity*)

Aktivitas pada teori Homans merujuk pada tindakan atau sebuah perilaku yang dilakukan oleh individu di dalam interaksi sosial. Dalam teori pertukaran sosial Homans, aktivitas menjadi dasar dari proses pertukaran itu sendiri. Ini dikarenakan aktivitas yang dilakukan seseorang biasanya dapat memengaruhi tindakan yang ditunjukkan oleh orang lain. Aktivitas mencerminkan kontribusi nyata dalam hubungan sosial, seperti memberikan bantuan atau melakukan tugas tertentu. Contohnya, jika seseorang memberikan bantuan kepada orang lain, maka kemungkinan besar orang lain yang mendapat bantuan akan merespon dengan tindakan timbal balik.

Berdasarkan dari hasil wawancara, peneliti melihat bahwa hampir seluruh narasumber memang melewati tahapan dari konsep aktivitas ini untuk dapat menjalin hubungan *hook up* dengan *partner* mereka. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber DR, TP dan DA, di mana sebelumnya mereka telah mengalami aktivitas tertentu yang membuat mereka memutuskan untuk menjalin hubungan *friend with benefit*.

Sebelum memutuskan menjalin *Hook Up Culture* yaitu *friend with benefit*, mereka sebelumnya telah melewati tahapan di mana *partner* mereka sebelumnya telah menunjukkan aktivitas dalam interaksi sosial yang ternyata memberi dampak lebih bagi para narasumber. Hal inilah yang akhirnya mendorong mereka untuk memberikan timbal balik berupa hubungan *friend with benefit*, sekaligus sebagai cara untuk tetap mendapatkan *Reward* atau kebutuhan yang di dapat melalui hubungan tersebut.

Hal serupa juga dialami oleh narasumber PS dan TR, di mana mereka merasa bahwa *partnernya* bisa memberikan kenyamanan yang sebelumnya tidak pernah mereka dapatkan dari lawan jenis, sehingga ini membuat adanya interaksi timbal balik dengan melakukan hubungan FWB, di mana hal tersebut dihitung sebagai kontribusi dalam hubungan sosial, khususnya pertukaran sosial. Aktivitas yang terjadi diantara dua individu mendorong terjadinya pertukaran sosial, karena pada dasarnya manusia akan menjalin hubungan apabila hubungan tersebut saling menguntungkan melalui aktivitas yang terjadi di dalamnya

2. Sentimen (*Sentiment*)

Di dalam konsep pertukaran sosial Homans, *sentiment* disini dapat diartikan sebagai perasaan, sikap, atau emosi yang muncul dalam hubungan

sosial. Sentimen disini dapat memengaruhi soal bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Di dalam sebuah hubungan sosial, jika individu memiliki sentimen positif terhadap individu lainnya, maka hal ini akan memungkinkan untuk terjadinya pertukaran yang menguntungkan kedua belah pihak. begitu pula sebaliknya. Sentimen dapat dilihat sebagai tipe khusus yang mengekspresikan, atau menandakan sikap dan perasaan internal seorang individu.

Konsep sentiment ini dapat ditemukan pada hubungan *Hook Up Culture* yang telah dijalani oleh narasumber. Walaupun sentiment disini dijelaskan sebagai bentuk ekspresi dari perasaan internal, tetapi perasaan disini tidak selalu dimaksudkan ke dalam hal yang romantis. Sehingga, para narasumber yang memang melakukan *hook up* atau hubungan seksual tanpa ikatan juga tetap mengalami sentimen di dalam dirinya.

Empat dari delapan narasumber mengungkapkan bahwa mereka merasakan perasaan nyaman dan senang saat berinteraksi dengan *partner* FWB-nya. Hal inilah yang mendorong mereka untuk mendapatkan kenyamanan itu lebih banyak lagi dengan memberikan timbal balik yang memang dianggap memuaskan pihak lainnya. Di dalam *Hook Up Culture*, perasaan romantisme adalah yang utama untuk dihindari, karena pada dasarnya mereka menjalani ini karena alasan kebutuhan pribadi yang perlu dipenuhi.

Lain halnya dengan empat narasumber lainnya yang di mana mereka merasakan adanya kepuasan karena urusan pribadinya, khususnya kebutuhan seksualnya menjadi terpenuhi karena menjalin *Hook Up Culture* ini. Walaupun tanpa

adanya ikatan ataupun perasaan romantis yang khusus, mereka tetap merasakan adanya sikap yang dianggap positif (kepuasan) dari *partnernya*. Hal inilah yang menyebabkan mereka tetap menjalani *Hook Up Culture*, walaupun mereka harus mengorbankan sesuatu sebagai bentuk pertukaran yang terjadi.

3. Interaksi (*Interaction*)

Di dalam teori pertukaran sosial Homans, interaksi terjadi ketika dua individu terlibat aktivitas yang terjadi secara langsung. Interaksi disini juga dapat dilihat sebagai hubungan timbal balik antara individu yang melibatkan aktivitas dan sentimen. Dalam proses interaksi, terjadi pertukaran baik dalam bentuk barang, jasa, atau simbol sosial. Homans menjelaskan bahwa interaksi merupakan unit dasar dalam hubungan sosial, dan setiap interaksi dipengaruhi oleh harapan akan imbalan atau konsekuensi tertentu. Jadi, interaksi yang terbentuk sebenarnya dianggap telah menguntungkan sehingga dapat terjadi.

Ini juga terlihat dari hubungan *Hook Up Culture* yang dijalani oleh seluruh narasumber. Dengan melibatkan interaksi yang saling menguntungkan, maka proses pertukaran yang terjadi pun juga dapat berjalan dengan lancar.

Tidak jauh dengan tiga narasumber sebelumnya, narasumber TR, TP dan PS juga menyampaikan hal serupa, di mana interaksi yang terjadi diantara mereka dengan *partnernya* pasti sudah saling menguntungkan satu sama lain.

Interaksi yang terjadi pada narasumber dengan *psrtner hook up* mereka tentunya menjadi bukti bahwa di dalam proses pertukaran sosial telah terjadi interaksi sosial yang cukup intens, sehingga hubungan yang terjadi juga dapat berjalan dengan

baik karena dianggap sama-sama memberi keuntungan. Interaksi disini tentunya berjalan dengan adanya aktivitas dan sentiment yang saling berhubungan antara kedua belah pihak.

4. Frekuensi (*Frequency*)

Konsep pertukaran sosial Homans yang keempat adalah frekuensi. Frekuensi disini mengacu pada seberapa sering interaksi antara individu tersebut terjadi. Menurut Homans sendiri, jika suatu interaksi semakin sering terjadi, maka akan semakin besar pula kemungkinan untuk munculnya hubungan sosial yang kuat antara dua individu tersebut. Frekuensi dari interaksi juga meningkatkan peluang pertukaran yang lebih bermakna.

Frekuensi juga tentu berlaku di hubungan *Hook Up Culture*, di mana frekuensi pertemuan dan kualitas dari interaksi yang terjadi pada kedua pihak akan dapat menjadi penentu bagi interaksi sosial di kemudian hari. Ini juga tentunya akan berdampak bagi proses pertukaran yang akan dilakukan oleh dua individu tersebut.

Narasumber TP menjelaskan bahwa frekuensi bertemu dengan *partner* FWB-nya yaitu normalnya seminggu sekali, namun ada kondisi di mana mereka bisa bertemu lebih dari sekali dalam satu minggu. Tetapi, untuk ngobrol melalui *chat* memang dilakukan setiap hari. Sedangkan, narasumber DR menyebutkan bahwa dirinya akan mengusahakan untuk bertemu sesering mungkin dengan *partnernya*, karena merasa lebih nyaman jika bertemu langsung ketimbang mengobrol melalui *chat*. Kedua jawaban di atas mewakili seluruh narasumber lainnya, karena pada dasarnya mereka berusaha untuk bertemu setidaknya satu minggu sekali untuk berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama secara langsung.

Ini menunjukkan bahwa di dalam hubungan *Hook Up Culture*, pelaku akan berusaha memperbanyak frekuensi interaksi, entah dengan bertemu langsung maupun hanya melalui *chat* saja. Frekuensi interaksi disini ditujukan untuk menjaga hubungan tersebut, dengan kata lain untuk memperpanjang periode pertukaran yang mereka lakukan demi keuntungan masing-masing.

5. Nilai (*Value*)

Nilai pada teori pertukaran sosial Homans diartikan pada persepsi dari individu mengenai seberapa penting, atau seberapa berharganya hasil dari pertukaran tersebut. Jika hasil pertukaran dianggap bernilai tinggi, individu cenderung melanjutkan interaksi tersebut. Misalnya, jika seseorang merasa dirinya dihargai atau menerima keuntungan yang diinginkan melalui pertukaran tersebut, maka hubungan sosial yang dibentuk cenderung akan berlanjut. Nilai mengacu pada persepsi individu terhadap manfaat atau penghargaan dari interaksi sosial. Homans menjelaskan bahwa nilai interaksi ditentukan oleh kebutuhan atau preferensi individu.

Hubungan yang dijalannya memang hanya untuk kepuasan pribadi semata, di mana ini tentunya dilakukan atas kesepakatan bersama dan kedua belah pihak saling membutuhkan satu sama lainnya. Inilah yang membuat hubungan *Hook Up Culture* tersebut dapat terbentuk.

Nilai dari hubungan *hook up* yang dijalani ini adalah sebuah hubungan timbal balik dan bertujuan untuk keuntungan masing-masing. *Hook up* tentunya tidak akan berjalan lama, karena pada dasarnya hubungan ini tidak memiliki ikatan serius dan dapat diselesaikan ketika salah satu pihak merasa tidak lagi tertarik (bosan) dengan keuntungan yang diberikan oleh pihak lainnya.

Berdasarkan dari seluruh keterangan yang diungkapkan oleh delapan narasumber mengenai pengorbanan (*Cost*) dan keuntungan (*Reward*), serta mengenai lima konsep homans yang menjadi dasar-dasar dari hubungan *Hook Up Culture* tersebut, dapat dilihat bahwa sejatinya hubungan tanpa ikatan ini pun tetap melalui proses pertukaran dengan bentuk-bentuk yang beragam di setiap individu. Baik interaksi sosial, aktivitas, maupun nilai yang terjadi di dalamnya telah dianggap saling menguntungkan, sehingga pertukaran sosial tersebut dapat dilakukan dalam bentuk hubungan tanpa ada ikatan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pertukaran sosial dalam *Hook Up Culture* di aplikasi kencan daring *Bumble*, peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bentuk-bentuk pertukaran sosial yang terjadi pada pelaku *Hook Up Culture* pada aplikasi kencan *Bumble* sangat beragam. Dari delapan narasumber yang telah bersedia memberi informasi, dapat peneliti lihat bahwa memiliki pengalaman yang berbeda, dengan tujuan yang berbeda juga ketika menjalani hubungan tanpa ikatan tersebut. Tetapi, seluruh narasumber melalui pola-pola yang serupa, seperti adanya pertukaran untuk mendapatkan keuntungan yang diinginkan. Sesuatu yang ditukarkan pun berbeda-beda, seperti uang, waktu, maupun tenaga, tergantung preferensi individu tersebut. Hubungan *Hook Up Culture* mereka dapat terjalin karena adanya transaksi antara keuntungan dan kerugian yang telah dipertimbangkan sebelumnya, sehingga ketika hubungan tersebut dilihat dapat memberi

keuntungan, maka hubungan tersebut dapat berlanjut. Mereka pun melakukan hal tersebut secara sadar dan tanpa paksaan, karena adanya motivasi untuk memenuhi kebutuhan pribadi.

Jika dilihat melalui analisis teori pertukaran sosial George Casper Homans, setiap hubungan yang terjadi diantara individu pastinya telah melewati perhitungan mengenai *Cost* dan *Reward* yang menjadi dasar dari berlangsungnya hubungan tersebut. Begitu pula yang terjadi pada para pelaku *Hook Up Culture*, di mana mereka akan melanjutkan hubungan tersebut apabila dianggap menguntungkan bagi kedua belah pihak. Jika hubungan tersebut dinilai tidak memberikan keuntungan yang lebih dibanding sebelumnya, maka hubungan tersebut dapat diakhiri begitu saja, karena pada dasarnya *Hook Up Culture* merupakan hubungan tanpa ikatan komitmen yang serius. Melalui keterangan para narasumber, proses-proses yang terjadi di dalam pertukaran sosial pada *Hook Up Culture* ini melibatkan serangkaian konsep homans yang menjadi dasar-dasar dari hubungan *Hook Up Culture*, mulai dari aktivitas yang terjadi, bentuk interaksi yang dilakukan, sentimen atau perasaan yang dirasakan ketika menjalani hubungan, frekuensi terjalannya hubungan dan bagaimana nilai dari hubungan tersebut bagi individu yang menjalani. Delapan narasumber memang mengalami lima konsep tersebut, sehingga pertukaran sosial sudah pasti terjadi diantara mereka dan *partnernya*. Hal ini juga sesuai dengan konsep *hook up* itu sendiri, yaitu hubungan tanpa komitmen, tetapi saling memberi kepuasan satu sama lain.

Saran

Melihat dari fenomena *Hook Up Culture* yang saat ini sedang banyak dilakukan oleh masyarakat,

khususnya dalam rentang umur remaja dewasa (18 tahun keatas), serta maraknya penggunaan aplikasi kencan daring yang bebas, peneliti kemudian ingin memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat menjadi pertimbangan bagi para pembaca dan pihak-pihak yang terkait. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi para pengguna aplikasi kencan daring seperti *Bumble* dan sejenisnya, agar lebih bijak dalam menggunakan aplikasi tersebut, sehingga tidak terjadi miskonsepsi mengenai tujuan dari aplikasi kencan itu sendiri.
2. Untuk para pengelola aplikasi kencan daring, agar lebih cermat dan selektif dalam pengawasan aplikasi, sehingga diharapkan profil-profil yang menayangkan konten vulgar dan mengarah pada pornografi dapat diberikan sanksi pelanggaran. Ini bertujuan untuk menjaga tujuan sebenarnya dari diciptakannya aplikasi kencan daring.
3. Masyarakat diharapkan agar lebih memahami mengenai bahaya seks bebas dan cara menanggulangnya, dengan cara meningkatkan pengetahuan mengenai seksualitas sejak dini.
4. Diharapkan agar masyarakat dapat lebih memerhatikan kembali konten-konten, maupun budaya yang datang dari luar melalui media sosial. Filterisasi sangat dibutuhkan agar menghindari dampak-dampak negatif dari media sosial, maupun aplikasi kencan daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianna, D. N. (2020). Dasar-Dasar Penelitian Akademik: Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Akuntansi, March*, 1–10.
<https://www.researchgate.net/publication/n/340063433>
- Dr. Winda Kustiawan, MA, Abdillah Taufiqurrohman, Arif Syafii, Aghna Zainina, Nurdini Lady Taminta, Nabilah Miftahul Jannah, P. I. (2014). Teori Pertukaran Sosial. *Sosiologi.Fis.Unp.Ac.Id*, 3(1), 1–9.
<http://sosiologi.fis.unp.ac.id/images/download/BAHAN/TEORI SOSIOLOGI MODERN.pdf>
- Elvis F. Purba, P. S. (2011). Metode Penelitian. In *Percetakan SADIA*. Percetakan SADIA.
- Field, John. 2010. Modal Sosial. Bantul: Kreasi Wacana.
- Fitrianingrum, F., Ismail, J. R., Khairani, N. Z., Faza, S. D., & Nurbayani, S. (2021). Fenomena Pencarian *Partner* Casual Sex Relationships Menggunakan Aplikasi Kencan Daring *Tinder* di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 106–117.
<https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i2.55>
- Gani, A. G. (2020). Sejarah dan Perkembangan Internet Di Indonesia. *Jurnal Mitra Manajemen*, 5(Cmc), 68–71.

- H. Rifa'i, A. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Haryanto, S. (2016). *SPEKTRUM TEORI SOSIAL: Dari Klasik Hingga Postmodern* (3rd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Holmes, D. (2012). *Teori Komunikasi Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Pustaka Belajar.
- Mellania, C., & Tjahjaulan, I. (2021). Pencarian Jodoh Daring Masyarakat Urban Indonesia: Studi Kasus Aplikasi *Tinder* dan *OkCupid*. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 8(1), 19–37. <https://doi.org/10.36806/v8i1.80>
- Muhammad Rizal Pahleviannur, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Debby Sinthania, L. H., & Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, Ardhana Januar Mahardhani, Amruddin, Mochamad Doddy Syahirul Alam, Mutia Lisya, D. B. A. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In F. Sukmawati (Ed.), *Pradina Pustaka* (pertama). Pradina Pustaka. <https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian/>
- Nasution, A. F. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Rizaty, M. A. (2022). *Pengguna Aplikasi Kencan Bumble Tembus 42 Juta Orang*. Katadata.Co.Id.
- Setyabudi, Z. T. (2023). *PERTUKARAN SOIAL DALAM BUDAYA HOOJ UP PADA APLIKASI KENCAN DARING* (Vol. 4, Issue 1). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Siagian, H. F., Damanhuri, D., & Juwandi, R. (2022). Pengembangan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Siswa Melalui Model Pembelajaran Jurisprudensial dalam Pendidikan Kewarganrgaraan. *Tarsinto*, 6(1), 27–37.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Wardani, W. (2016). MEMBEDAH TEORI SOSIOLOGI: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1111>